

TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA PABUARAN GUNUNG SINDUR BOGOR (1980-2003)

Sita Rosidah

Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: sitarosidah21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract.

The existence and development of the diversity of interfaith communities in this area can be seen, one of which is from the establishment of existing places of worship. As well as Mosques, Churches, Liths and Viharas. These places of worship are only 200-500 M. These places of worship stand along with the development of the existing population of each adherent of the religion. As well as the establishment of Lithang which has been established since 1980 A.D.¹ This research uses historical methods, namely methods to critically examine and analyze records and relics of the past. The historical method consists of four stages, namely heuristics (data collection), source criticism, interpretation (interpreting facts) and reconstruction or historiography. In this study, Pabuaran Village is inhabited by six religions (namely Islam, Confucianism, Protestant Christianity, Catholic Christianity, Buddhism, and Hinduism) and of course coexist, has a very high sense of tolerance so it is very easy to carry out social interactions manifested in socio-cultural relations, such as visiting each other during holidays, mutual respect when worshipping, Fulfilling wedding invitations, even not only fulfilling invitations but also helping in terms of energy and costs for the continuity of the wedding party, visiting each other to express condolences when there are relatives who die, fulfilling invitations to house thanksgiving and thanksgiving for the departure of Umrah or Hajj, also giving gifts to each other when someone gives birth.

Keywords: interreligious tolerance, social interaction, religious leaders

PENDAHULUAN

Desa Pabuaran merupakan salah satu dari 10 Desa/Kelurahan di Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Desa Pabuaran mempunyai jumlah penduduk 9.542 jiwa, terdiri dari 5011 laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 4.531 jiwa. Jumlah Kepala keluarga sebanyak 2.498 Kepala Keluarga (KK). Penduduknya juga terdiri dari beragam agama, ada Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu (Sikh) dan Konghucu. Umat Islam adalah pemeluk mayoritas di Desa Pabuaran (6480 orang), Kristen Katholik (198 orang), Kristen Protestan (526 orang), Hindu (8 orang), Budha (218 orang) dan Konghucu (1985 orang).²

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pabuaran terdiri atas beragam latar belakang agama. Walaupun demikian, di daerah ini tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Justru masyarakat di Desa Pabuaran ini sangat baik, mereka saling menghargai, memberikan kebebasan, bersikap lapang dada, dan membenarkan atas perbedaan kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari adanya pendirian tempat ibadah yang dipermudah, pemberian ucapan selamat di peringatan hari-hari besar masing-masing agama dengan berkunjung ke tiap-tiap rumah yang sedang memperingati hari besar agamanya, diundangnya penganut agama Islam ke acara kematian penganut agama lain, namun bukan hanya diundang tetapi diminta untuk mendo'akan orang meninggal tersebut dengan cara Islam yaitu dengan adanya tahlilan, tidak diberlakukannya kebijakan pelarangan ternak hewan babi bagi para

¹ Confucian places of worship

² "Rekapitulasi Data Kependudukan Kantor Desa Pabuaran" (Kecamatan Gunung Sindur, 2018).

penganut agama Buddha dan Konghucu. Pada acara pernikahan umat Konghucu, seringkali para Ustadz dipanggil untuk memanjatkan doa di rumah mempelai. Doanya para Ustadz dianggap membawa berkah bagi mereka. Selain itu, ketika mereka mengadakan acara selamatan, maka mereka lebih memilih Ustadz yang memotong hewan sembelihan, saling membantu dalam pembangunan rumah ibadah, contohnya saat ini sedang ada pembangunan masjid Nurul Hujaj, dari non Muslim pun memberikan bantuan biasanya berupa bahan material seperti semen, begitupun ketika agama lain mendirikan rumah ibadah, umat Muslim pun membantu tenaga seperti bergotong royong membangun rumah ibadah tersebut, serta adanya perkawinan antar umat beragama yang menjadi hubungan kekerabatan.

Di Desa Pabuaran belum pernah terjadi konflik bernuansa agama selain faktor kekerabatan yang menjadi perekat di antara mereka, peran aparat pemerintah melalui penyuluh agama berkontribusi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Sikap toleransi antar umat beragama yang tercipta di Desa Pabuaran tidak lepas dari kesadaran warganya akan pentingnya sikap saling menghormati dan saling menghargai. perbedaan suku, agama dan ras, serta peran dari para tokoh Islam yang memberikan penyuluhan, pengayoman kepada masyarakat Desa Pabuaran tentang pentingnya toleransi antarumat beragama di Desa Pabuaran.³

Keberadaan dan berkembangnya keragaman masyarakat antar agama yang ada di daerah ini dapat dilihat salah satunya dari pendirian tempat ibadah yang ada. Seperti halnya Masjid, Gereja, lithang⁴ dan Vihara. Tempat-tempat ibadah ini hanya berjarak 200-500 M.⁵ Tempat-tempat ibadah ini berdiri seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang ada dari masing-masing penganut agama tersebut. Sebagaimana halnya pendirian Lithang yang telah berdiri sejak tahun 1980 M. Lithang ini merupakan tempat ibadah umat Konghucu.⁶ Sedangkan tempat ibadah umat Islam berdiri pada abad ke 19.⁷ Tempat ibadah umat Kristen Protestan telah ada sejak 1990.⁸ Tempat ibadah masyarakat Budha berdiri pada tahun 2003.⁹

Tempat ibadah penganut agama Kristen Katholik tidak terdapat di Desa Pabuaran, melainkan terletak di Parung, Bogor, karena Kristen Katholik ini jika beribadah harus dipimpin oleh Pastur yang mengabdikan dirinya untuk umat dan tidak menikah selamanya, sehingga yang memimpin ibadah di hari Minggu umat Kristen Katholik ini tidak dapat sembarang orang, dan hanya terpusat di lingkup kecamatan.¹⁰ Sedangkan untuk tempat ibadah umat Hindu Shikh belum ada di tempat ini dan baru sampai proses pembelian tanah serta perizinan pendirian tempat beribadah di Desa Pabuaran.¹¹ Hindu Sikh merupakan salah satu sekte dalam agama Hindu. Sikhisme sendiri merupakan sikronisasi agama Hindu dan Islam Sufi.¹² Ajaran Sikh, berada di bawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) yang merupakan sebuah lembaga berbentuk majelis untuk agama Hindu di Indonesia.¹³

³ Ruyani, Wawancara dengan Ketua MUI Kecamatan Gunung Sindur, 22 Oktober 2018, pukul 09.45 WIB.

⁴ Tempat ibadah umat Konghucu

⁵ Mad Aidin, Wawancara dengan Kepala Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur, 17 Desember 2018, Desa Pabuaran, pukul 06.30 WIB.

⁶ Haryanto, Wawancara dengan tokoh umat Konghucu, 22 Oktober 2018, Desa Pabuaran, pukul 13.15 WIB.

⁷ Sanusi, Wawancara dengan tokoh umat Islam, 7 Januari 2019, Desa Pabuaran, Pukul 11.00 WIB.

⁸ Eron Sartana, Wawancara dengan tokoh umat Kristen Protestan, 1 April 2019, Desa Pabuaran, Pukul 10.00 WIB.

⁹ Aam, Wawancara dengan tokoh umat Buddha, 4 April 2019, Desa Pabuaran, pukul 16.00 WIB.

¹⁰ Andreas, Wawancara dengan tokoh umat Kristen Katolik, 22 Oktober 2018, di Desa Pabuaran, pukul 15.40 WIB.

¹¹ Haryanto, Wawancara dengan tokoh Konghucu, 22 Oktober 2018, Desa Pabuaran, pukul 16.30 WIB.

¹² Sayyed Hosein Nasir, *Ensiklopedia Tematis Spritualis Islam:Manifestasi* (Bandung, Mizan:2003), 313.

¹³ Rholand Muary, *Konflik Laten Antara Penganut Agama Sikh dan Tamil di Kota Medan*, ISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.1, No.1, Juni Tahun 2018.

¹³ Rekapitulasi Tempat Ibadah Kantor Desa Pabuaran Kecamatan Gn Sindur 2017.

Sampai saat ini (2019) telah terdapat beberapa rumah ibadah yang mewakili setiap penganut agama di Desa Pabuaran, diantaranya, terdapat dua masjid jami, enam masjid, tujuh belas musholla, dua gereja Kristen Protestan, satu Vihara, tiga Klenteng, dan 1 Lithang.¹⁴

Berdasarkan pusat-pusat peribadahan yang telah berdiri sejak beberapa tahun silam di desa ini, dapat dilihat bahwa masyarakat dari beragam agama telah masuk dan berkembang menjadi satu komunitas yang hidup berdampingan sejak dahulu sampai sekarang (2019).

Kerukunan antar umat beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur merupakan aset daerah bahkan juga nasional yang kondisinya harus tetap dijaga. Karena sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama merupakan modal utama dalam setiap pembangunan sumber daya manusia. Kondisi kerukunan yang kondusif di Desa Pabuaran, ditambah dengan banyaknya rumah ibadah di desa tersebut berpotensi dikembangkan menjadi tujuan wisata religius.¹⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis, yakni metode untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penulis berusaha merenkonstruksi sebanyak-banyaknya dari peristiwa masa lampau yang penulis teliti dalam skripsi ini. Metode historis terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (menafsirkan fakta) dan rekonstruksi atau historiografi.¹⁶ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam tinjauan sosiologi masyarakat dilihat sebagai suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabuaran 1980-2003

Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabuaran Tahun 1980 – 1990

Toleransi antarumat beragama di desa Pabuaran ditandai dengan didirikannya Masjid Attaqwa sebagai tempat beribadah umat Islam, Yng berada tepat di desa Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor berdiri diperkirakan pada abad 19. Masjid Attaqwa direnovasi pada tahun 1981 M yang memiliki luas 1000 m². Selain digunakan untuk beribadah masjid ini juga digunakan untuk pengajian bapak-bapak setiap Rabu malam, pengajian remaja setiap Minggu malam dan perayaan hari-hari besar Islam.

Toleransi umat beragama yang terjadi pada tahun 1980 di Desa Pabuaran diawali dengan kedatangan penduduk Cina. Hal ini dapat dilihat dari adanya makam penganut agama Konghucu yang dimakam tersebut tertulis tahun 1920 M sebagai tahun lahir ayah dari Haryanto. Para penduduk desa Pabuaran memberanikan diri mengakui menganut agama Konghucu setelah masa orde baru. Sebagai tempat ibadah umat Konghucu yang bernama Lithang sudah ada sejak tahun 1980 M, namun tempat ibadahnya merupakan rumah warga Konghucu sendiri yang dihibahkan

¹⁵ Daniel Rabitha, dkk, *Toleransi Antarkelompok Umat Beragama Pada Masyarakat Heterogen* (Jakarta Timur: Balai Litbang Agama Jakarta Press, 2018). 132.

¹⁶ Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Ciprta, 2015), 13.

¹⁷ Molan, Benyamin, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: Indeks, 2011, 35.

²⁰ Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, *Fikrah*, 2, (2016), 296.

²¹ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan*, 1 (Juli 2016), 188.

mejadi tempat ibadah yang beralamat di kampung Cikoleang Rt 01/02, Desa Pabuaran, Gunung Sindur, Bogor.

Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabuaran Tahun 1990 – 2003

Pada tahun 1990 merupakan tahunnya keluarga Mulyadi dan Sartana menganut Kristen Protestan. Keluarga Mulyadi dan Sartana merupakan penduduk asli Desa Pabuaran serta sebagai keluarga pertama yang menganut Kristen Protestan di Desa Pabuaran. Setelah itu, berkembang menjadi semakin banyak penganut Kristen Protestan baik warga asli Desa Pabuaran maupun imigran. Tempat ibadah umat Kristen Protestan di Desa Pabuaran ada tiga gereja yakni GKI Serpong yang berdiri pada tahun 1997 M yang diresmikan pada tahun 2016 M dan sekarang 250 jemaat. Ada pula Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Hermon yang didirikan pada tahun 1989 M, serta Gereja Karmel yang didirikan pada tahun 2000 M.

Pada tahun 2002 M, keluarga Aam sebagai penganut agama Buddha datang ke Desa Pabuaran. Ketika Aam sudah datang sebetulnya sudah ada penganut agama Buddha. Dan menurut Pak Pendi selaku penganut Buddha dan merupakan warga asli desa Pabuaran mengatakan bahwa Buddha masuk ke desa Pabuaran sudah sangat lama bersamaan dengan datangnya Konghucu. Berdirinya tempat ibadah umat Buddha yang dinamakan Wihara pada tahun 2003 M.¹⁸

Dilanjutkan dengan kedatangan umat Kristen Katholik pada tahun 1977 M yang diawali dengan datangnya Andreas dari Yogyakarta yang mempunyai tugas sebagai guru yang ditempatkan di kabupaten Bogor oleh pemerintah, sehingga menetaplah Andreas di desa Pabuaran dan seiring berjalannya waktu mulai berdatangan para penganut Kristen Katholik ke Desa Pabuaran. Jumlah penduduk yang menganut agama Kristen Katholik ini terdiri dari 12 kepala keluarga.

Kondisi Islam pada tahun 1990 – 2003 jika dilihat dari perkembangannya memang semakin baik, karena sekarang sudah banyak kedatangan ustadz-ustadz dari luar yang ilmu agamanya juga bagus.¹⁹ Dahulu, Islam disini, hidupnya berdampingan dengan orang-orang non muslim, akur, tidak pernah ada permasalahan, jika ada permasalahan, pasti diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabuaran Tahun Pasca 2003

Pada bulan Desember 2018, Desa Pabuaran kedatangan keluarga Nyoman Suharta sebagai penganut Hindu, keluarga ini datang ke Desa Pabuaran untuk menghabiskan masa tua karena sudah pensiun dari pekerjaan yang selama ini ia geluti. Tempat ibadah umat Hindu belum ada di Desa Pabuaran, sehingga keluarga Nyoman Suharta beribadah ke tempat ibadah yang dinamakan Pura yang berada di BSD. Beliau beribadah ke Pura bukan hanya dengan keluarganya saja melainkan dengan keluarga-keluarga umat Hindu yang ada di Kecamatan Gunung Sindur, Bogor.²⁰

Kondisi Islam dari tahun ke tahun semakin mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 2012 banyak anak muda yang bermaksiat, seperti minum-minuman keras. Tahun ini keadaannya sangat miris. Banyak anak muda yang meminum minuman keras, berjudi, para penari di kesenian cokek yang berpenampilan seronok yang tinggal di dekat masjid. Terdapat juga warung remang-remang, sehingga ketika hendak mendirikan pesantren Daarul Muta'allimin terjadi gesekan antara warga.

Banyaknya maksiat yang dilakukan oleh para pemuda, Satpol PP sempat turun tangan di desa Pabuaran untuk memasmi warung remang-remang dan wanita penghibur. Wanita penghibur yang ditangkap kemudian diberi pengarahan dan sosialisasi agar berhenti bekerja dengan cara yang

¹⁹ Safawi, Wawancara dengan tokoh MUI desa Pabuaran, 5 Mei 2019, Desa Pabuaran, pukul 11.30 WIB.

²⁰ Nyoman Suharta, Wawancara dengan penganut Hindu, 4 April 2019, Desa Pabuaran, pukul 10.15 WIB.

haram. Satpol PP turun turun untuk membasmi warung remang-remang dan para wanita malam yang biasa ada di desa Paubaran henggang dari desa Paubaran ini.²¹

Saat ini, kondisi Islam di Desa Pabuaran semakin memiliki dampak yang positif bagi masyarakat. Masyarakat membangun pesantren dengan tujuan agar pemahaman agama Islam semakin baik. Masyarakat juga berharap agar para pemuda di Desa Pabuaran menjauhi kemaksiatan, seperti minum-minuman keras. Dampak tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar, yaitu sudah tidak ada lagi kemaksiatan yang dilakukan pemuda. Setelah adanya pesantren, para warga dari segi pemahaman agamanya semakin baik, perjudian sudah tidak ada. Mereka semua sudah bertobat. Para pemuda yang biasa meminum minuman keras sudah meninggalkan kebiasaan tersebut setelah diberi pemahaman bahwa maksiat dilarang agama dan tidak baik untuk kesehatan.²²

Faktor-faktor Penopang Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabuaran Peran Asosiasi Keagamaan di Desa Pabuaran (1980-2019)

Proses terjadinya toleransi di Desa Pabuaran tidak lepas dari usaha pemerintah setempat yaitu kepala desa dan tokoh Majelis Ulama Inonesia tingkat kecamatan untuk menyatukan warganya meskipun berbeda keyakinan. Pada jajaran pemerintahan setempat posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya. Jabatan dari tingkat RT, RW, dan Kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompeten, dilihat dari segi pendidikan dan latar belakang agama, agar setiap agama mempunyai perwakilan dalam jabatan pemerintah tingkat desa. Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu. Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Desa Pabuaran.²³ Memang dari sepuluh desa yang ada di kecamatan Gunung Sindur ini yang paling heterogen atau yang lengkap agamanya adalah Desa Pabuaran bahkan rencananya akan ada pendirian rumah ibadah Hindu Sikh. Memang desa ini benar-benar rukun, dan kerukunannya ini berasal dari bawah atau dari masyarakatnya sendiri, sudah terjadi secara alamiah bukan yang memang dituntut dari atas, maksudnya dituntut dari atas adalah pemerintah membuat konsep kerukunan umat beragama, lalu diterapkan kepada masyarakat itu banyak yang tidak berhasil. Salah satu cara yang ditempuh oleh Kepala Desa Pabuaran agar masyarakat tetap mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama yaitu melalui sambutan-sambutan pada saat acara rapat RT, PKK, dalam rangka perayaan seperti Natal, dan Halal Bihalal.

Sambutan-sambutan itu tentang sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesame. Seperti saat menjelang puasa Ramadhan, umat Islam meminta izin kepada umat lainnya agar tidak terganggu dengan bedug sahur. Dengan adanya pengarahan melalui sambutan-sambutan maka akan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan dan mempertahankan esensi dari toleransi. Sedangkan para tokoh agama, untuk membentuk sikap di hati para jamaahnya dilakukan melalui pengajian, dan pembinaan secara rutin. Pengajian untuk umat Islam berupa tafsir Alquran sehingga mengetahui, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Pembentukan Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran (2018)

Kerukunan sebuah masyarakat dalam sebuah wilayah diperlukan forum komunikasi lintas agama atau sebuah wadah kerukunan yang kuat. Wadah ini harus merupakan forum komunikasi kelompok-kelompok yang secara murni menghendaki kerukunan.²⁵ Untuk itu, wadah tersebut harus memiliki kejelasan orientasi (visi dan misi) yang dapat diprogramkan. Maka dari itu

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

²³ Mad Aidin, Wawancara dengan Kepala Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur, 17 Desember 2018, pukul 06.30 WIB.

²⁴ Toni, Wawancara dengan Staff KUA Gunung Sindur, 17 Desember 2018, Desa Pabuaran, pukul 08.00 WIB.

²⁵ <http://blajakarta.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB.

dibentuklah Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran. Maka dari itu elemen penduduk Desa Pabuaran melakukan diskusi, Kegiatan diskusi ini dilakukan intensif selama tujuh hari, sejak 3-9 Mei 2018, di setiap RW yang ada di Desa Pabuaran yang diakhiri dengan diskusi di tingkat Desa. Dalam diskusi di tingkat RW, disajikan gagasan pembentukan paguyuban kerukunan umat beragama Desa Pabuaran yang komposisi pengurusnya terdiri dari berbagai komunitas agama yang ada di Desa Pabuaran.²⁶

Paguyuban ini bekerja tidak saja dalam bidang kerukunan umat beragama, namun dalam bidang sosial lain juga dalam bidang usaha. Paguyuban ini dirancang untuk membangkitkan potensi Desa Pabuaran dalam berbagai bidang yang pada akhirnya adalah kesejahteraan yang mampu meningkatkan kerukunan warga Desa Pabuaran. Hasil diskusi di tingkat RW ini kemudian dibawa dalam forum diskusi tingkat desa yang menghadirkan perwakilan komunitas agama yang ada di setiap RW di Desa Pabuaran. Dalam diskusi tingkat desa ini dibentuk kepengurusan paguyuban yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan enam kelompok kerja. Pengukuhan dan pelantikan kelompok kerukunan yang diberikan nama langsung oleh sebagian warga Desa Pabuaran, yakni PKDP (Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran) telah diselenggarakan pada saat lokakarya Balai Litbang Agama Jakarta pada hari Jumat, 11 Mei 2018. Masa bakti kelompok ini ditetapkan selama dua tahun, sejak 2018 sampai dengan 2020.

Pengembangan Model Kerukunan Desa Pabuaran (2019)

Adanya pengembangan model kerukunan Desa Pabuaran ini diawali dengan inisiatif-inisiatif yang dikembangkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta karena minimnya inisiatif atau program-program pemeliharaan kerukunan yang diinisiasi pemerintah maupun lembaga non pemerintah terhadap program-program kerukunan pada level terbawah seperti desa/kelurahan. Program-program kerukunan yang diinisiasi pemerintah umumnya hanya berlangsung pada level kabupaten/kota atau paling jauh pada level kecamatan. Sedangkan pada level terbawah seperti desa/kelurahan masih memprihatinkan.

Kegiatan pengembangan model desa kerukunan bertujuan untuk melahirkan percontohan desa kerukunan yang dapat menjadi model untuk direplikasi di daerah lain. Model tersebut dikembangkan dengan menggunakan Panduan Bina Desa Kerukunan yang telah dihasilkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta dari lokakarya pertama. Salah satu hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya kelompok atau perkumpulan yang terdiri dari perwakilan umat beragama pada Desa Pabuaran. Hal tersebut sudah terbentuk Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran pada tanggal 11 Mei 2018. Selanjutnya, setelah terbentuk Paguyuban Kerukunan Desa Pabuaran dalam mengembangkan model desa kerukunan adalah praktik kerja dari Kelompok Kerja (Pokja) Usaha Bersama.²⁷

Paguyuban dalam mendanai setiap kegiatannya perlu diperoleh. Hal ini dapat diperoleh dari praktik nyata dari setiap rangkaian kerja yang sudah ditargetkan oleh Pokja Usaha Bersama PKDP. Saat Pokja ini berhasil membentuk jenis-jenis usaha yang berbasis pada potensi Desa Pabuaran, kemandirian dan kreativitas dari sebagian warga yang tergabung dalam paguyuban ini kemungkinan besar akan bisa diwujudkan. Pengembangan program bina desa model kerukunan pada Desa Pabuaran tidaklah terlepas dari potensi ekonomi yang melekat pada desa tersebut. Secara umum, Desa Pabuaran memiliki potensi pengembangan pada sektor agraria, selain potensi perairan tawarnya. Desa Pabuaran memiliki luas 556 hektar, seluas 222,66 hektar digunakan sebagai perladangan (agrarian) dan 114,6 hektar digunakan sebagai persawahan atau empang. Namun pada Desa Pabuaran diperlukan pengembangan ekonomi yang dapat merangkul seluruh potensi yang dimiliki desa tersebut. Pengembangan yang akan semakin membiasakan masyarakatnya untuk saling bekerjasama.²⁸

²⁶ <http://blajakarta.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Asep Budiman, Wawancara dengan staff Kantor Desa Pabuaran, 22 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB.

Konsep pemeliharaan kerukunan antar umat beragama yang dihidupkan melalui kerjasama dan potensi ekonomi Desa Pabuaran akan nampak saling memiliki hubungan yang kuat manakala diusung sebuah konsep pengembangan desa wisata kerukunan pada desa tersebut. Kerukunan di desa Paubaran bukan hanya pada agama, namun juga dilihat dari sisi ekonomi dan sosial budaya. Di desa ini banyak kelompok-kelompok agama, Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi.²⁹

Pembentukan Desa Pabuaran sebagai desa wisata kerukunan memerlukan sejumlah pembangunan infrastruktur. Tentu, pembangunan infrastruktur pada Desa Pabuaran masih banyak yang perlu dilakukan. Namun, hal itu akan berkembang seiring dengan terbentuknya sumber daya manusia pengelola desa wisata kerukunan pada desa. Salah satu hal terpenting dalam pengadann sarana prasarana infrastruktur yakni pendanaan. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan meminta dukungan dari pemerintah daerah.³⁰

Pembangunan kapasitas sumber daya manusia pengelola tak terlepas dari pola pengelolaan yang akan dibentuk pada Desa Pabuaran menuju desa wisata kerukunan. Namun hal yang perlu kali pertama dilakukan adalah membentuk hubungan aktif antara PKDP pada kelompok kerja Usaha Bersama akan melakukan proses rekrutmen tenaga kerja yang diperlukan seperti, pemandu wisata, pengelola *home stay*, dan pengelola komunitas desa (usaha warga desa, seni dan budaya desa). Guna menuju desa wisata kerukunan sejumlah usaha yang ada di Desa Pabuaran perlu masuk dalam skala prioritas. Beberapa usaha tersebut yakni:

1. Wisata kerukunan
2. Wisata alam
3. Usaha tahu Serpong
4. Cinderamata
5. Kegiatan atraksi kesenian.³¹

Prioritas usaha kerukunan dapat diwujudkan dengan terlebih dahulu memperindah rumah-rumah ibadat yang ada di desa Pabuaran. Seluruh rumah ibadah dan bangunan keagamaan (makam dan artefak) perlu diperkuat sisi eksotisnya.³²

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pertanyaan terkait rumusan masalah akhirnya dapat penulis jawab. Dalam penelitian ini, Desa Pabuaran dihuni oleh enam agama yaitu Islam, Konghucu, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Buddha, dan Hindu) dan tentunya hidup berdampingan, memiliki rasa toleransi yang amat tinggi sehingga sangat mudah untuk melakukan interaksi-interaksi sosial yang diwujudkan dalam hubungan sosial budaya, seperti saling berkunjung pada saat hari raya, saling menghormati ketika waktu beribadah, memenuhi undangan pernikahan, bahkan bukan hanya memenuhi undangan tetapi juga membantu dari segi tenaga dan biaya untuk keberlangsungan pesta pernikahan tersebut, saling berkunjung mengucapkan bela sungkawa ketika ada sanak saudara yang meninggal, memenuhi undangan syukuran rumah dan syukuran keberangkatan umroh atau haji, juga saling memberikan hadiah pada saat ada yang melahirkan. Terlihat juga interaksi sosial terjadi pada hubungan sosial ekonomi, seperti saling membantu dalam hal pekerjaan, memberikan pekerjaan dari yang memiliki usaha kepada warga yang belum memiliki pekerjaan tanpa melihat latar belakang agama. Tentu hal ini dapat terjadi karena banyaknya tokoh agama Islam yang memberikan ceramah-ceramah di setiap pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja untuk saling menghargai walaupun berbeda agama, sehingga tertanamlah dalam diri warga Desa Pabuaran terutama penganut Islam untuk menciptakan toleransi antarumat beragama di Desa Pabuaran.

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, Wawancara dengan tokoh umat Buddha, 4 April 2019, Desa Pabuaran, pukul 16.00 WIB.
- Andreas, Wawancara dengan tokoh umat Kristen Katolik, 22 Oktober 2018, di Desa Pabuaran, pukul 15.40 WIB.
- Budiman, Wawancara dengan staff Kantor Desa Pabuaran, 22 Oktober 2019, pukul 10.00 WIB.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan*, 1 (Juli 2016), 188.
- Daniel Rabitha, dkk, *Toleransi Antarkelompok Umat Beragama Pada Masyarakat Heterogen* (Jakarta Timur: Balai Litbang Agama Jakarta Press, 2018). 132.
- Eron Sartana, Wawancara dengan tokoh umat Kristen Protestan, 1 April 2019, Desa Pabuaran, Pukul 10.00 WIB.
- Haryanto, Wawancara dengan tokoh Konghucu, 22 Oktober 2018, Desa Pabuaran, pukul 16.30 WIB.
- Haryanto, Wawancara dengan tokoh umat Konghucu, 22 Oktober 2018, Desa Pabuaran, pukul 13.15 WIB.
- <http://blajakarta.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB.
- <http://blajakarta.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB. Asep Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdkalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)", *Fikrah*, 2, (2016), 296.
- Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Ciprta, 2015), 13.
- Mad Aidin, Wawancara dengan Kepala Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur, 17 Desember 2018, Desa Pabuaran, pukul 06.30 WIB.
- Mad Aidin, Wawancara dengan Kepala Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur, 17 Desember 2018, pukul 06.30 WIB.
- Molan, Benyamin, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: Indeks, 2011, 35.
- Nyoman Suharta, Wawancara dengan penganut Hindu, 4 April 2019, Desa Pabuaran, pukul 10.15 WIB.
- Rekapitulasi Data Kependudukan Kantor Desa Pabuaran" (Kecamatan Gunung Sindur, 2018).
- Rekapitulasi Tempat Ibadah Kantor Desa Pabuaran Kecamatan Gn Sindur 2017.
- Rholand Muary, *Konflik Laten Antara Penganut Agama Sikh dan Tamil di Kota Medan*, *ISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.1, No.1, Juni Tahun 2018*.
- Ruyani, Wawancara dengan Ketua MUI Kecamatan Gunung Sindur, 22 Oktober 2018, pukul 09.45 WIB.
- Safawi, Wawancara dengan tokoh MUI desa Pabuaran, 5 Mei 2019, Desa Pabuaran, pukul 11.30 WIB.
- Sanusi, Wawancara dengan tokoh umat Islam, 7 Januari 2019, Desa Pabuaran, Pukul 11.00 WIB.
- Sayyed Hosein Nasir, *Ensiklopedia Tematis Spritualis Islam:Manifestasi* (Bandung, Mizan:2003), 313.
- Toni, Wawancara dengan Staff KUA Gunung Sindur, 17 Desember 2018, Desa Pabuaran, pukul 08.00 WIB.